

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendeta adalah salah seorang yang terpilih untuk menggembalakan suatu jemaat. Secara praktis dapat dikatakan bahwa pendeta adalah sosok yang dipercaya dalam gereja untuk menjadi panutan serta pemimpin dalam mengarahkan jemaat sesuai dengan nilai agama yang berlaku. Posisi pendeta selalu menjadi kebanggaan banyak orang karena dianggap sebagai pemimpin rohani yang menjadi patron dalam jemaat. Oleh karena itu, seseorang yang menjadi pendeta harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang gembala, sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman Tuhan.

Kata “pendeta” dalam Alkitab tidak disebutkan dan sangat asing dalam tradisi gereja, namun digunakan pada masa kini sebagai usaha mengkontekstualisasikan tugas imamat atau penggembalaan.<sup>1</sup> Dalam konteks Gereja Toraja, tugas seorang pendeta yaitu memelihara, menggembalakan, memberdayakan, melayani, memimpin, anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan sakramen serta disiplin gerejawi yang telah diatur dalam jemaat. Berdasarkan tugas ini, maka untuk menjadi seorang pendeta, membutuhkan keuletan serta rasa tanggung jawab yang penuh. Bukan hanya itu, seorang pendeta juga dituntut untuk berwibawa dalam melayani baik dari segi kognitif maupun kemampuan tertentu (*Skill*). Agar kriteria ini tercapai, maka seorang calon pendeta sedapat-dapatnya telah menyelesaikan pendidikan teologi.<sup>2</sup>

Masa pelayanan pendeta di Gereja Toraja adalah 5 tahun dalam satu jemaat, dan dua periode dalam satu klasis, yang terhitung sejak diurapi dalam lingkup tersebut.<sup>3</sup> Syarat lainnya yang tidak terpisahkan dari ketentuan yang telah disebutkan yaitu pengurapan. Dengan menerima pengurapan, akan memberikan kesan dan wibawa khusus dari Roh Kudus yang akan

---

<sup>1</sup> Robert P. Borong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 16.

<sup>2</sup> *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2017), 10.

<sup>3</sup> *Ibid.*

memimpin pelayanan kasih di dalam Gereja kepada sesama manusia, dengan harapan bahwa pendeta akan memegang teguh janji ketaatan kepada Allah sebagai motivasi dalam mengangkat tugas dan pelayanan. Pendeta mendapatkan tugas khusus dari Allah yang kemudian diutus dalam jemaat.<sup>4</sup>

Tugas-tugas khusus imam dalam Perjanjian Lama menjadi salah satu akar dan acuan bagi fungsi pendeta masa kini.<sup>5</sup> Begitu juga dengan cara dan proses untuk menerima jabatan tersebut, yaitu pengurapan, yang maknanya masih terus digunakan pada masa sekarang ini. Setiap imam yang akan mengambil tugas pelayanan akan dikuduskan melalui pengurapan, sebagai tanda bahwa Allah berkenan atas mereka. Begitu juga dengan pengurapan pendeta dalam kekristenan memiliki makna yang sangat dalam karena dalam pengurapan tersebut melibatkan seluruh hidup pendeta dalam panggilan, pelayanan dan hubungan khusus dengan Allah. Oleh karena itu, pengurapan pendeta harus dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan seorang pendeta. Pengurapan harus terintegrasi penuh dalam diri seorang pendeta sebagai hamba Tuhan.

Faktanya pemaknaan terhadap pengurapan tersebut hanya menjadi ritual semata pada masa kini untuk menerima jabatan pendeta karena para pelayan Tuhan termasuk pendeta, bahkan ada yang menolak untuk menerima pengajuan penempatan untuk melayani di suatu jemaat. Seperti yang terjadi di Gereja Toraja jemaat Balla, yang sejak tahun 2017 sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan seorang pendeta. Hal ini terjadi bukan karena jemaat yang tidak menghubungi Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja untuk meminta pelayanan pendeta, akan tetapi karena pendeta yang menolak untuk melayani di jemaat ini. Menurut informasi sementara yang penulis dapatkan, ada empat pendeta yang diajukan namun menolak untuk melayani di jemaat ini, dan menimbulkan pertanyaan bahwa apa yang menyebabkan penolakan ini terjadi dan apakah pendeta tidak memaknai pengurapannya. Ini membuktikan bahwa pemaknaan akan pengurapan tersebut belum sepenuhnya dihidupi dalam setiap diri pendeta di Gereja Toraja.

---

<sup>4</sup> Borong, *Melayani Makin Sungguh*, 18.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 23.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji Pengurapan imam dan pengurapan pendeta, melalui Hermeneutik Imamat 8:1-36 dan implikasinya bagi pendeta yang menolak melayani di Gereja Toraja Jemaat Balla.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam tulisan ini adalah hendak mengkaji tentang makna pengurapan imam dan pengurapan pendeta berdasarkan Hermeneutik Imamat 8:1-36 dan implikasinya bagi pendeta yang menolak melayani di Gereja Toraja Jemaat Balla.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari keseluruhan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Apa makna teologis pengurapan imam dalam Kitab Imamat 8:1-36?
2. Bagaimana Implikasi makna teologis pengurapan imam dalam kitab Imamat 8:1-36 bagi pendeta yang menolak melayani di Gereja Toraja Jemaat Balla?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka tujuan akhir dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna teologis tentang pengurapan imam dalam kitab Imamat 8:1-36.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi makna teologis pengurapan imam dalam Kitab Imamat 8:1-36 bagi pendeta yang menolak melayani di Gereja Toraja Jemaat Balla.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini , ada dua jenis manfaat yang dapat diperoleh yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan karya ilmiah ini, diharapkan akan memberikan sumbangsih pada civitas akademika IAKN Toraja, termasuk dalam mata kuliah Hermeneutik Perjanjian Lama, mengenai makna pengurapan imam dalam kitab imamat 8:1-36 implikasinya bagi pendeta yang menolak melayani di Gereja Toraja Jemaat Balla.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penulis dan pembaca, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis dan pembaca dalam memahami makna teologis pengurapan imam dan pengurapan pendeta dalam konteks masa kini.
- b. Pendeta, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi para pendeta dalam mendalami kembali makna pengurapan yang telah diterimanya.
- c. Mahasiswa Teologi, tulisan ini akan menjadi pedoman dalam mempersiapkan diri menjadi pelayan Tuhan terlebih sebagai pendeta.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam bahasa Inggris, penelitian disebut sebagai *research*. Kata ini terdiri atas dua kata yaitu *re* yang artinya melakukan kembali, dan *search* yang dapat berarti melihat, mengamati serta mencari.<sup>6</sup> Jadi *research* adalah suatu proses pengamatan kembali, melihat kembali, dan untuk mendapatkan pengalaman yang baru secara detail dari objek yang diteliti. Untuk melaksanakan sebuah penelitian, diperlukan metode agar penelitian yang dilaksanakan dapat tersusun dengan sistematis.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif yang adalah pengumpulan data yang dilakukan pada sebuah fenomena yang berlatar belakang ilmiah. Pada penelitian ini, peneliti adalah penentu akan berjalannya penelitian yang

---

<sup>6</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

dilakukan. Artinya bahwa untuk berhasil tidaknya sebuah penelitian, ditentukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan prosedur yang ada.<sup>7</sup>

Konsep memahami dalam definisi penelitian erat kaitanya dengan hermeneutik, karena hermeneutik sendiri adalah suatu proses untuk memahami. Metode Hermeneutika pada awalnya digunakan oleh kalangan agamawan karena dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, sehingga untuk pertama kalinya pada abad ke-17 kalangan gereja menerapkan hermeneutis untuk menelaah makna teks Injil. Memasuki abad ke-20, kajian Hermeneutika sudah mulai berkembang hingga merasuk ke dalam bidang agama, sastra, sejarah, hukum dan filsafat.<sup>8</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian *Hermeneutik* dalam mengkaji teks dengan pendekatan analitik deskriptif. Analitik deskriptif yang dimaksudkan adalah untuk mengkaji teks Imamat 8:1-336 secara historikal.

## **2. Tempat Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Gereja Toraja jemaat Balla, yang adalah salah satu jemaat di klasis Bittuang. Jemaat Balla memiliki beberapa kekuatan yaitu dengan jumlah anggota jemaat yang cukup besar dan gedung gereja yang dapat menampung semua anggota jemaat dalam kegiatan-kegiatan gerejawi secara khusus dalam beribadah. Lokasi geografis jemaat Balla yaitu terletak di Lembang Balla, Kecamatan Bittuang. Jarak dari pusat kota Bittuang adalah 4,1 km.

## **3. Informan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Kata "Informan" dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi dan juga sebagai orang yang menjadi sumber data dalam penelitian yaitu narasumber.<sup>9</sup> Peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan

---

<sup>7</sup> Ibid., 8.

<sup>8</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika* (Jakarta: KENCANA, 2016), 4.

<sup>9</sup> Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 432.

dari peneliti bahwa informan yang akan memberikan informasi berwawasan luas dan dapat menjadi sumber informasi. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan adalah Pendeta Klasis Bittuang satu orang, Penatua dan Diaken serta beberapa anggota jemaat Balla.

#### 4. Jenis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder:

##### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan dari cerita pelaku peristiwa yang terjadi atau dari saksi mata peristiwa tersebut. Data primer memiliki karakteristik yaitu berhubungan langsung dengan objek yang diteliti.<sup>10</sup> Data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hasil observasi dan wawancara di lapangan serta kajian teks yang ada.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa yang diteliti. Sumber data didapatkan dari buku ataupun pendapat beberapa ahli terkait dengan peristiwa yang diteliti.<sup>11</sup> Data sekunder dari penelitian ini yaitu dari beberapa referensi yang berkaitan dengan pengurapan imam dan pengurapan pendeta.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data-data pustaka, yang dilakukan dengan membaca serta mencatat dan juga mengolah data sebagai bahan penelitian. Sumber-

---

<sup>10</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi Da Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 205.

<sup>11</sup> Ibid.

sumber data kepustakaan terdiri atas buku-buku referensi meliputi kamus, ensiklopedi, Indeks jurnal ilmiah, baik online maupun offline.<sup>12</sup> Pada penelitian ini penulis akan menggunakan referensi tersebut untuk memperkaya pembahasan.

#### b. Observasi

Selain studi pustaka, dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan observasi yang merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan alam, bukan hanya dengan manusia seperti halnya teknik pengumpulan data wawancara. Observasi dilakukan jika penelitian yang akan dilakukan berhubungan dengan perilaku manusia proses kerja yang terjadi, gejala-gejala alam, dan apabila informan dalam proses wawancara tidak terlalu banyak jumlahnya.<sup>13</sup> Dalam rencana penelitian ini penulis akan melakukan observasi secara langsung sebelum proses wawancara dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana keadaan di lapangan.

#### c. Wawancara

Proses pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif wawancara penting untuk dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari informan yang ada di lapangan. Dalam proses wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Kehadiran peneliti di lapangan adalah hal yang mutlak untuk dapat lebih tanggap dan menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian.<sup>14</sup> Adapun keuntungan wawancara yaitu:

- a) Peneliti memperoleh respon yang lebih kompleks dari narasumber sehingga data yang diperlukan beragam.
- b) Peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih rumit sekaligus menyesuaikan dengan jawaban umum yang ditemukan di lapangan.

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 15–16.

<sup>13</sup> Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 109.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 75.

- c) Wawancara bersifat lebih pribadi sehingga memungkinkan adanya tanggapan yang baik dari informan.
- d) Peneliti dapat memegang kendali atas pekerjaan yang diajukan.
- e) Wawancara memungkinkan survei lebih tanggap terhadap hasil penelitian.<sup>15</sup>

Maka dari itu, penulis akan melakukan wawancara dengan para informan secara langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

## 6. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang telah didapatkan dari berbagai sumber, baik melalui kepustakaan, observasi dan juga wawancara. Analisis data sangat perlu untuk dilakukan di lapangan karena pada proses ini peneliti menarik kesimpulan atau benang merah dari penelitian yang dilakukan. Berikut ini langkah-langkah analisis data di lapangan:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menulis dan mengumpulkan hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola data yang diperlukan. Hal ini dilakukan karena data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak dan kompleks sehingga memerlukan proses pemilahan agar data yang didapatkan dengan mudah dapat dikembangkan. Di dalam reduksi data diperlukan proses berpikir dan kecerdasan agar dengan mudah mendapatkan poin penting dari data yang telah diperoleh.<sup>16</sup>

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

---

<sup>15</sup> Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 176.

<sup>16</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 66–67.



Penyajian data (*Data display*) adalah langkah kedua yang dilakukan ketika menganalisis data di lapangan setelah melewati proses reduksi. Pada proses ini perlu melakukan penyajian data yang dapat disampaikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Cara penyampaian data dapat ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Bentuk penyajian data yang paling banyak digunakan adalah narasi.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian ini, penulis akan menggunakan penyajian data yang sama yaitu dalam bentuk narasi.

#### c. Interpretasi Data

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah interpretasi data. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti.<sup>18</sup> Dengan memperjelas setiap data dan kata yang muncul, akan memudahkan untuk memasuki langkah analisis data berikutnya.<sup>19</sup>

#### d. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyatakan kesimpulan akhir dari data-data yang telah diperoleh, maupun kesimpulan sementara yang ada. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Dari cara ini, dapat ditarik kesimpulan dengan kembali membandingkan segala data yang ada termasuk pernyataan dari subjek penelitian dari makna yang ada dalam penelitian.<sup>20</sup>

### G. Sistematika Penulisan

---

<sup>17</sup> Ibid., 67–68.

<sup>18</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara, 2007), 100.

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukamadita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 290.

<sup>20</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),

Untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka sistematika penulisan akan dikelompokkan ke dalam beberapa Bab, yaitu:

- BAB I : Bagian pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan Teori yang terdiri atas gambaran umum kitab Imamat, keberadaan imam serta tugasnya, sejarah pengurapan imam serta pendeta dan tugasnya.
- BAB III : Hermeneutik 8:1-36, yang meliputi konteks teks Imamat 8:1-36, Pengurapan imam Harun dan Respon Imam Harun terhadap pengurapannya.
- BAB IV : Bagian ini membahas tentang Implikasi makna teologis pengurapan imam dalam imamat 8:1-36 bagi pendeta yang menolak melayani di Gereja Toraja Jemaat Balla.
- BAB V : Bagian ini membahas tentang kesimpulan dan Saran penulisan karya ilmiah ini.